

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan

a. Menurut Thomas Lickona

Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona lebih mengedepankan nilai-nilai antara lain meliputi nilai amanah, dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat (*respect*), sikap tanggung jawab (*responsibility*), berlaku adil dan jujur baik kepada diri sendiri maupun orang lain (*fairness*), kepedulian (*caring*), kejujuran (*honesty*), dan kewargaan (*citizenship*). kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian diri (*self-control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hardwork*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan kerendahan hati (*humility*). Adapun kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter tersebut adalah kurikulum Akademik yang berpusat pada nilai-nilai etika atau moral. Kurikulum tersebut berlandaskan pendidikan lingkungan dan isu kesejahteraan.

b. Menurut ‘Abdullah Nasih Ulwan

Menurut Nasih Ulwan, ada beberapa kebajikan yang dibutuhkan untuk membentuk karakter anak dalam Islam yang

meliputi: *Pertama*, Pendidikan dengan keteladanan. *Kedua*, Pendidikan dengan adat kebiasaan. *Ketiga*, Pendidikan dengan nasehat. *Keempat*, Pendidikan dengan memberikan pengawasan. *Kelima*, Pendidikan dengan memberikan hukuman. Konsep pendidikan karakter perspektif ‘Abdullah Nasih Ulwan lebih mengedepankan nilai-nilai, seperti: pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio, pendidikan kejiwaan dan pendidikan sosial.

2. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan

a. Persamaan

Persamaan pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan terletak pada konsep dan modelnya, bahwa kedua tokoh tersebut sama-sama mengedepankan nilai-nilai.

b. Perbedaan

- 1) Kurikulum perspektif Thomas Lickona yang digunakan dalam pendidikan karakter tersebut adalah kurikulum akademik yang berpusat pada nilai-nilai etika atau moral. Sedangkan Abdullah Nasih Ulwan Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter adalah kurikulum berbasis edukatif yang berpusat pada pendidik dalam sekolah (guru) dan keluarga (*parenting*).
- 2) Kompetensi yang akan dicapai dalam perspektif Thomas Lickona, yaitu; membantu anak-anak untuk belajar saling ketergantungan antara seluruh makhluk hidup (tidak hanya manusia), mengenal

orang-orang dan dunia sekitar mereka, sehingga dapat menghargainya secara mendalam. Dan membantu anak-anak berkembang melalui pembelajaran mereka, rasa tanggung jawab untuk memelihara, dan menghargai segala bentuk kehidupan. Sedangkan Abdullah Nasih Ulwan merumuskan kompetensi yang dicapai yaitu memberikan metode yang tepat dan sempurna bagi mereka dalam pendidikan rohani, pembinaan generasi muda, pembentukan umat dan pembangunan budaya serta penerapan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban (*Madaniyah*).

- 3) Strategi pembelajaran karakter Thomas Lickona adalah desain komprehensif, sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan strategi pembelajaran dibagi lima metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nashihat, perhatian atau pengawasan dan pendidikan dengan hukuman.

3. Implementasi pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan dalam pendidikan keluarga dan sekolah

a. Perspektif Thomas Lickona

Upaya guru atau pendidik dalam memberikan dukungan komunitas untuk kehidupan keluarga dengan strategi kooperatif sebagai alternatif dalam memberikan dukungan komunitas untuk kehidupan keluarga, berupa: Melibatkan seluruh komunitas dalam memberikan dukungan komunitas untuk kehidupan keluarga identifikasi nilai-nilai konsensus

bersama yang akan diajarkan di sekolah dan berkomunikasi dengan orang tua melalui sebuah brosur tentang program nilai sekolah

b. Perspektif ‘Abdullah Nasih Ulwan

Pendidik adalah komponen yang terpenting dalam pendidikan. Oleh karena itu ada sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki guru dan orang tua, agar mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak, dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka. Sifat-sifat tersebut seperti; ikhlas, takwa, ilmu, penyabar, sifat lemah lembut dan rasa tanggung jawab. Menurut ‘Abdullah Nasih Ulwan materi berupa nilai-nilai, yang diberikan dalam pendidikan karakter oleh orang tua seperti; Pendidikan moral, Pendidikan fisik, Pendidikan rasio, Pendidikan kejiwaan, Pendidikan sosial, Pendidikan seksual, sesuai dengan fase-fase pertumbuhan anak.

Strategi atau metode pendidikan yang digunakan menurut ‘Abdullah Nasih Ulwan ada lima metode pendidikan yang dapat digunakan oleh para pendidik, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, metode wasiat dan nasehat serta pendidikan dengan hukuman.

B. Saran

Dari berbagai paparan di atas, maka peneliti sarankan:

1. Bagi Pendidik (di keluarga dan sekolah)

Dari pembahasan tentang konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan dalam pendidikan

keluarga dan sekolah di atas, diharapkan menjadi wahana yang tersusun bagi peningkatan mutu pendidikan agama Islam ke depan. Dalam hal ini disarankan bahwa dalam dunia pendidikan agama Islam orang tua hendaknya:

- a. Selalu berusaha dalam mendidik anak-anak demi masa depan anak
- b. Pendidik muslim setidaknya memiliki watak dan sifat *rubbaniyah*, bersifat ikhlas, sabar, senantiasa membekali dengan ilmu, mampu menggunakan metode, tegas, tanggap dan lain-lain
- c. Pendidik seharusnya selalu menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar atas asas pendidikan keimanan
- d. Memberikan rasa nyaman pada sebuah lingkungan keluarga dan sekolah agar proses belajar baik dalam lingkungan keluarga dan sekolah terasa nyaman dan menyenangkan.
- e. Pendidik di lingkungan keluarga ataupun sekolah harus berupaya dapat dijadikan sebuah suri tauladan, baik dari perkataan, sifat, tingkah laku, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya
- f. Pendidikan harus memiliki jiwa sosial, saling mengerti, berbagi, dan menghormati.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas di mana terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersifat terbuka terhadap lingkungan sekitarnya, baik dari perkembangan zaman maupun dari

tuntutan masyarakat, karena lembaga sekolah sebagai lembaga investasi manusia, dan investasi ini sangat baik bagi perkembangan kemajuan masyarakat. Maka, sehubungan dengan ini, lembaga pendidikan harus bekerja sama dengan orang tua, dengan mengakomodir berbagai kebutuhan dan perkembangan zaman.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu diperhatikan hasil dari analisis tentang Studi Komparasi Pemikiran Perspektif Thomas Lickona dan ‘Abdullah Nasih Ulwan Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah, belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya berbagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode, serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu diharapkan ada peneliti lain atau baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini dengan wawasan yang lebih luas.